

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mendidik serta menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah tentu tidak sama dengan mendidik siswa normal di sekolah umum. Anak berkebutuhan khusus atau ABK merupakan anak yang mengalami kelainan dalam proses tumbuh kembangnya, baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak normal pada usianya sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus terutama dalam hal pendidikan.¹ Seorang guru harus memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus, termasuk memahami keunikan mereka yang mudah menjadi pelupa dan susah memahami perintah yang kompleks.

Menjadi guru bagi anak berkebutuhan khusus bukanlah pekerjaan yang mudah, dibutuhkan kesabaran ekstra untuk mendidik siswa dengan baik dan hasilnya tidak mengecewakan. Pengalaman, kesabaran, ketulusan merupakan hal yang penting selain dari pendidikan dan keterampilan khusus yang dimiliki. Setiap guru, khususnya yang menangani anak berkebutuhan khusus, harus memiliki kesabaran sebab menangani anak-anak yang memiliki karakteristik

¹ Ira Darmawati dan M. Janah, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Reaksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004), 15.

khusus tentunya berbeda dengan anak-anak normal lainnya.² Kesabaran merupakan kemampuan pengendalian diri seseorang yang berpusat di hati.³

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, tanpa memandang kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial. Sebagaimana telah didefinisikan dan dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 Ayat 2.⁴ Ketentuan undang-undang tersebut sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus karena dapat dijadikan sebagai landasan yang kuat untuk menjamin agar anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya. Jadi, semua anak baik normal maupun tidak, tetap memiliki hak pendidikan yang sama. Anak berkebutuhan khusus memerlukan bantuan yang lebih dalam menjalani kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan.

Sekolah Alam Ramadhani merupakan salah satu sekolah inklusi yang ada di Kota Kediri. Sekolah Alam Ramadhani ini memiliki konsep pendidikan inklusi dengan menjadikan alam sebagai ruang belajar untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Di sekolah ini, terdapat berbagai anak dengan keistimewaannya masing-masing, ada anak yang hiperaktif, autis, dan ada anak

² Fuad Hatta Pohan, "Identifikasi Problematika Guru ABK di PAUD Inklusi Permata Probolinggo", (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2012), 16.

³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Abu Hamid, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, tt), IV:62.

⁴ Permendiknas No. 32 Tahun 2008.

yang mengalami keterlambatan bicara (*speed delay*), ada pula anak yang mengalami kesulitan bicara dan IQ rendah.⁵

Sabar diartikan sebagai kemampuan untuk menahan diri dari keluh kesah. Mengeluh adalah nafsu yang seharusnya ditahan dan dikendalikan. Kesabaran telah menjadi bagian dalam ajaran dan amalan bertasawuf. Peniadaan keakuan atau penolakan ego dalam diri seseorang merupakan satu hal menarik yang menjadi ciri khas ajaran ini, khususnya pemikiran Imam Al-Ghazali. Mengingat pentingnya memahami konsep sabar sebagai modal untuk menyelesaikan persoalan, Imam Al-Ghazali menambahkan bahwa pembentukan sikap sabar didorong oleh kekuatan pendorong agama dalam diri manusia untuk memperkuat diri dan berjuang untuk melemahkan musuhnya, khususnya para penggerak hawa nafsu.⁶ Menangnya penggerak agama membuat manusia terhindar dari sikap mengeluh, malas, dan putus asa.

Dari pemikiran Imam Al-Ghazali tersebut, seorang guru diharapkan dapat menyingkirkan sifat keakuannya yang disebabkan karena penggerak hawa nafsu dan mereka dapat meyakini mengenai sifat sabar tersebut dapat memperkuat diri mereka dan sebagai amal ibadah untuk mereka. Dalam praktek keseharian, sabar berkaitan dengan bekerja keras, pantang menyerah, dan kesiapan untuk menghadapi cobaan hidup.⁷ Karena kemalasan merupakan manifestasi dari ketidaksabaran, ketidakmampuan seseorang menghadapi situasi sulit dan kecenderungannya untuk menyerah. Kemampuan bersabar merupakan sifat

⁵ Observasi di Sekolah Alam Ramadhani pada tanggal 22 Januari 2022.

⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), 11.

⁷ Sakib Machmud, *Mutiara Juz 'Amma*, (Bandung: Mizan, 2005), 40.

pribadi yang mencakup keterampilan sosial seperti kemampuan untuk berempati, atau mengenali perasaan orang lain, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, dan bekerjasama dalam mengelola konflik.⁸ Kemampuan ini sangat penting diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Sifat sabar sangatlah penting bagi guru dalam proses mengajar pada anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini juga diungkapkan oleh kepala Sekolah Alam Ramadhani mengenai konsep sabar dan implementasinya pada saat menangani anak berkebutuhan khusus:

“Anak-anak berkebutuhan khusus seperti itu memang tidak mudah untuk mengajarnya, butuh ketelatenan dan butuh kesabaran yang lebih. Anak istimewa seperti itu ya pasti banyak main-mainnya pas di kelas, jadi ya harus ekstra sabar. Di sini kan kita sebagai guru dan pendamping ya harus tetap sabar dan sayang sama anak-anak. Nggak hanya sabar kita di sini juga harus mendidik anak-anak itu menggunakan hati dan perasaan.”⁹

Data di lapangan menunjukkan masalah yang dihadapi oleh guru yang mengajar dan mendidik anak berkebutuhan khusus sangat kompleks, diantaranya anak-anak yang sulit dikendalikan dan cenderung lebih suka bermain saat proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut harus mempunyai kesabaran yang ekstra serta memiliki hati yang lapang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chotimatul Muzaro'ah bahwa bentuk-bentuk pemahaman konsep sabar yang dimiliki guru di KB-TK

⁸ Heri Stiono, “Konsep Sabar dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga (Kajian Buku Sabar dan Syukur Karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah)”, (Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015), 4.

⁹ Ulya, Kepala Sekolah Alam Ramadhani, Kediri, 22 Januari 2022.

Assakinah Inklusi Wirosari diaktualisasikan dalam wujud rasa sabar dan menerima segala perlakuan anak tunagrahita, menyayangi dengan tulus anak tunagrahita, penuh perhatian terhadap anak tunagrahita, menerima anak tunagrahita apa adanya, dan memberikan toleransi terhadap anak tunagrahita.¹⁰ Penelitian tersebut secara tidak langsung berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana seorang guru khususnya guru ABK di Sekolah Alam Ramadhani haruslah memahami konsep sabar dan mengaktualisasikan wujud rasa sabar itu pada saat menangani ABK. Semua aktualisasi pemahaman konsep sabar yang dimiliki guru tersebut dilakukan agar ABK dapat mengikuti pembelajaran sebagaimana mestinya tanpa ada paksaan, sehingga ABK yang mereka didik dapat memiliki bekal ilmu untuk dirinya sendiri.

Novelty / kebaruan dari penelitian ini adalah terletak pada konteks penelitiannya, jika penelitian terdahulu fokus penelitiannya terhadap salah satu jenis ABK maka dalam penelitian ini peneliti berfokus pada guru yang menangani ABK. Penelitian terdahulu juga berfokus pada pemahaman konsep sabar, berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada bagaimana seorang guru mengaktualisasikan konsep sabar tersebut pada saat mereka menangani ABK. Novelty penelitian ini juga terletak pada penerapan konsep sabarnya, jika penelitian terdahulu penerapannya pada lingkungan keluarga maka berbeda dengan penelitian ini yang penerapannya pada lingkungan sekolah inklusi.

¹⁰ Chotimatul Muzaro'ah, "Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Tunagrahita (Studi Terhadap Pemahaman Guru di KB-TK Assaakinah Inklusi Wirosari)", (Skripsi: Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).

Tidak hanya itu problem penelitian yang terjadi pada saat ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, dari segi kompleksitas permasalahan yang lebih tinggi. Pada penelitian sebelumnya belum ada pandemi COVID-19 sedangkan pada masa sekarang sudah terjadi pandemi yang mengharuskan untuk mengubah tatanan kehidupan institusi Sekolah Alam Ramadhani, sedikit atau banyak telah mengubah model adaptasi pembelajaran dan penanganan ABK. Ditambah pula dengan pergerakan teknologi yang semakin cepat sehingga mempengaruhi bagaimana tingkat kesabaran para guru. Sedangkan sebagaimana konsep sabar mengajarkan bahwa segala sesuatu itu berproses, termasuk salah satunya bagaimana mendidik ABK yang memerlukan proses panjang bukan proses asal cepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dibutuhkan penelitian yang menekankan pada bagaimanakah pemahaman konsep sabar dan aktualisasinya. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pendapat guru ABK mengenai konsep sabar dan cara untuk mengaktualisasikan sifat sabar dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Ramadhani Mojoroto Kota Kediri agar mampu mengayomi peserta didik terutama pada anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi anak didiknya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian kualitatif dengan judul “AKTUALISASI SABAR DALAM MENANGANI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Terhadap Guru ABK di Sekolah Alam Ramadhani Mojoroto Kota Kediri)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi sabar menurut guru anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Alam Ramadhani Mojoroto Kota Kediri?
2. Bagaimana aktualisasi sabar menurut guru anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Alam Ramadhani Mojoroto Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian pastinya mempunyai tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi sabar menurut guru anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Alam Ramadhani Mojoroto Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana aktualisasi sabar menurut guru anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Alam Ramadhani Mojoroto Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah manfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi ilmu pengetahuan Tasawuf dan Psikoterapi.
- b. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan dan menambah wawasan tentang teori tasawuf, khususnya teori tentang sabar perspektif al-Ghazali.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah Alam Ramadhani

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi sekolah tentang sabar seorang guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pengembangan penanganan anak berkebutuhan khusus.
- 3) Penelitian ini diharapkan diharapkan dapat mendorong sekolah untuk meningkatkan kualitas penanganan anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberi motivasi guru untuk memperbaiki cara menangani anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran.

c. Bagi Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding dan penyempurna bagi penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat melihat perkembangan dengan cara membandingkan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian setelahnya.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran atau contoh praktik bertasawuf secara sederhana untuk seluruh kalangan masyarakat, terutama praktik sabar dalam menagani segala hal.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mencari beberapa karya tulis ilmiah yang berupa jurnal dan skripsi mengenai konsep sabar dan penanganan anak berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesamaan pembahasan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, juga sebagai bahan rujukan dan gambaran bagi penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun penelitian-penelitian yang ada sebelumnya juga dapat membantu peneliti dalam menyusun proposal skripsi yang berpedoman pada langkah-langkah ilmiah.¹¹ Berikut adalah beberapa sumber penelitian sebelumnya mengenai konsep sabar dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

¹¹ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 54.

Pertama, skripsi Chotimatul Muzaro'ah, "Konsep Sabar dalam Menangani Anak Tunagrahita (Studi Terhadap Pemahaman Guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari)" tahun 2018.¹² Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan model penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menghasilkan konsep sabar guru dalam memahami anak tunagrahita yang berwujud menerima segala perlakuan anak tunagrahita, serta menyayangi dengan tulus. Faktor-faktor yang mendorong pemahaman konsep sabar tersebut adalah adanya faktor umur, pengalaman, dan penguasaan ilmu.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian Chotimatul Muzaro'ah yaitu terletak pada fokus penelitian dan subjeknya. Penelitian yang dilakukan Chotimatul Muzaro'ah berfokus kepada konsep sabar dalam menangani anak tunagrahita dengan subjek para Guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada kesabaran guru yang mengajar anak berketuhan khusus secara umum dengan subjek guru pengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Ramadhani Mojojoto Kota Kediri.

Kedua, Amita Darmawan Putri dan Lukmawati, "Makna Sabar Bagi Terapis (Studi Fenomenologis di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang)".¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna sabar bagi masing-masing

¹² Chotimatul Muzaro'ah, "Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Tunagrahita (Studi Terhadap Pemahaman Guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari)", (Skripsi: Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).

¹³ Amita Darmawan Putri dan Lukmawati, "Makna Sabar Bagi Terapis (Studi Fenomenologis di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang)", *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 1 No. 1, (2015).

terapis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memaknai sabar: (1) menerima semua kondisi, muncul perilaku sabar berawal dari rasa sayang dan ketulusan, serta tetap tenang dalam menghadapi perilaku anak autis. (2) menerima dengan ikhlas apapun ujian yang Allah berikan dan selalu berprasangka baik (*husnudzan*) terhadap semua masalah. (3) dapat menahan diri dan emosi atas perilaku negatif dari anak-anak autis, misalnya saat mereka refleks memukul ataupun melakukan hal negatif lainnya yang dapat menyakiti fisik terapis, untuk tidak membalas perlakuan tersebut. (4) dapat mengatur emosi dengan cara berusaha menekan egonya.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian Amita Darmawan Putri dan Lukmawati yaitu terletak pada fokus penelitian dan subjeknya. Penelitian yang dilakukan Amita Darmawan Putri dan Lukmawati berfokus kepada makna sabar bagi terapis anak autis dengan subjeknya para terapis yang ada di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada kesabaran guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus dengan subjeknya yaitu guru pengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Ramadhani Mojoroto Kota Kediri.

Ketiga, penelitian skripsi yang berjudul “Konsep Sabar dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga (Kajian Buku Sabar dan Syukur Karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah)”, yang ditulis oleh Heri Stiono Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015.¹⁴ Dalam skripsinya, peneliti menjelaskan bahwa sabar adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pendidikan sekolah (formal) maupun pendidikan dalam keluarga. Sabar membutuhkan proses dan sikap mental tertentu yang efektif jika diajarkan di tengah keluarga. Penelitian yang difokuskan pada penelaahan buku Sabar dan Syukur karya Ibu Qayyim al-Jauziyah menghasilkan kesimpulan bahwa sabar menurut Ibnu Qayyim mencakup kesabaran dalam menahan dan mencegah hawa nafsu yang membawa manusia pada kemaksiatan. Kesabaran dalam menaati hukum-hukum Allah, serta sabar dalam menghadapi cobaan hidup. Aktualisasi konsep sabar dari Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa hawa nafsu dapat dicegah dengan cara mengoptimalkan keluarga sebagai saluran utama untuk menimba ketaatan kepada Allah.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian Heri Stiono yaitu terletak pada fokus penelitian dan metodenya. Penelitian yang dilakukan Heri Stiono berfokus kepada konsep sabar dan aktualisasinya dalam pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga dengan menggunakan metode kajian pustaka. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada kesabaran seorang guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode kualitatif.

Keempat, skripsi yang disusun Siti Ernawati IAIN Walisongo dengan judul “Konsep Sabar Menurut M. Quraish Shihab dan Hubungannya dengan Kesehatan

¹⁴ Heri Stiono, “Konsep Sabar dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga (Kajian Buku Sabar dan Syukur Karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah)”, (Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Mental”.¹⁵ Pada intinya, penulis skripsi ini menjelaskan bahwa yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana konsep sabar menurut M. Quraish Shihab dan bagaimana hubungannya dengan kesehatan mental. Kesimpulan dari skripsi ini bahwa konsep sabar menurut M. Quraish Shihab sangat berhubungan dengan kesehatan mental karena dengan sabar maka dapat membentuk manusia yang bermental sehat.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian Siti Ernawati yaitu terletak pada teori yang digunakan. Penelitian Siti Ernawati menggunakan teori atau konsep sabar dari M. Quraish Shihab, sedangkan peneliti menggunakan teori atau konsep sabar dari Al-Ghazali.

¹⁵ Siti Ernawati, “Konsep Sabar Menurut M. Quraish Shihab dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental”, (Skripsi: Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009).